Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 5, Nomor 1 (2026)

CINTA YANG TERHAPUS WARNA: WATAK ANTROPOSENTRISME PADA PENGRAJIN SASIRANGAN DI SUNGAI JINGAH KOTA BANJARMASIN

Muhammad Daffa Pratama[1], Ismar Hamid[1], Entry Welny Sitindaon[1]
[1]*Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Muhammad Daffa Pratama
daffabarabiri@gmail.com

Keywords:	***DOI:***	***Article History:***
Sasirangan fabric; environmental sociology; anthropocentrism	https://doi.org/10.20527/h-js.v5i1.614	*Received: May 31, 2025* *Accepted: August 18, 2025*

ABSTRACT

Behind the vibrant colors of kain sasirangan, a traditional cultural heritage of South Kalimantan, lies a serious threat to the sustainability of the Jingah River environment due to the direct disposal of chemical dye waste into the river without proper management. This study aims to identify manifestations of anthropocentric attitudes held by sasirangan artisans in their production activities. Using a qualitative, phenomenological approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research was conducted in Sungai Jingah Subdistrict, Banjarmasin City, South Kalimantan. Data analysis followed the (MDAP). The findings reveal that sasirangan artisans in Sungai Jingah exhibit an anthropocentric mindset, prioritizing economic interests over environmental preservation. The relationship between humans and nature becomes exploitative, viewing the environment solely as a resource for livelihood without a sense of responsibility for its care. This attitude is worsened by the belief that environmental protection is solely the government's responsibility. Such conditions not only lead to the degradation of the river's ecosystem but also endanger the sustainability of the Sasirangan culture, which should be rooted in the harmony between humans and nature. Theoretically, this research contributes to the development of environmental sociology, particularly within the framework of ecological ethics. In practice, it serves as input for the sasirangan industry stakeholders to adopt sustainable practices to preserve both the environment and the community's economy. Future studies are recommended to further explore eco-social-based sasirangan production practices by examining the potential integration of local wisdom and environmental ethics to foster a shift from anthropocentric to ecocentric paradigms.

ABSTRAK

Di balik warna-warna indah kain sasirangan yang menjadi warisan budaya khas Kalimantan Selatan, tersembunyi ancaman serius terhadap kelestarian lingkungan Sungai Jingah akibat pembuangan limbah pewarna kimia langsung ke sungai tanpa pengelolaan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud watak antroposentrisme yang dimiliki oleh pengrajin sasirangan dalam aktivitas produksinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Sungai Jingah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Analisis data dilakukan dengan *Manual Data Analysis Procedures* (*MDAP*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini mengungkap bahwa pengrajin sasirangan di Sungai Jingah menunjukkan watak antroposentris, yang menempatkan kepentingan ekonomi di atas kelestarian lingkungan. Relasi antara manusia dan alam menjadi eksploitatif, di mana lingkungan hanya dilihat sebagai sumber penghidupan tanpa tanggung jawab untuk merawatnya. Sikap ini diperparah oleh anggapan bahwa tanggung jawab menjaga lingkungan sepenuhnya berada di tangan pemerintah. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kerusakan ekosistem sungai, tetapi juga mengancam keberlangsungan budaya sasirangan, yang seharusnya berakar pada harmoni antara manusia dan alam. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi lingkungan, terutama dalam kerangka etika lingkungan hidup. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pelaku industri sasirangan untuk mengadopsi prinsip berkelanjutan demi menjaga keberlangsungan lingkungan dan ekonomi masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam praktik produksi sasirangan berbasis ekososial, dengan mengeksplorasi kemungkinan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan etika lingkungan dalam mendorong transformasi dari paradigma antroposentris menuju ekosentris.

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

How to Cite:
Pratama, M. D., Hamid, I., & Sitindaon, E. W. (2026). Cinta yang Terhapus Warna: Watak Antroposentrisme pada Pengrajin Sasirangan di Sungai Jingah Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 5(1), 38-52. https://doi.org/10.20527/h-js.v5i1.614

This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dikenal sebagai sentra produksi kain sasirangan, kain tradisional khas Kalimantan Selatan yang sarat nilai budaya dan identitas lokal (Ganie, 2014). Dalam pembuatan kain sasirangan, para pengrajin memanfaatkan bahan zat kimia yang memiliki daya lekat tinggi dan menghasilkan warna tahan lama, sehingga tidak mudah luntur. Namun, limbah dari proses pewarnaan ini dibuang langsung ke sungai tanpa pengelolaan yang memadai, sehingga menimbulkan pencemaran serius yang mengancam ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Praktik ini, yang telah berlangsung secara turun-temurun, menjadi kebiasaan yang dianggap wajar para pengrajin. Sungai dipandang sebagai tempat pembuangan alami tanpa mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang. Dalam perspektif etika lingkungan, fenomena ini mencerminkan adanya relasi dominatif antara manusia dan alam, di mana kepentingan ekonomi lebih diutamakan dibandingkan kelestarian lingkungan.

Kebiasaan para pengrajin sasirangan membuang limbah pewarna kimia secara langsung ke sungai tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan mencerminkan persoalan ekologis yang kompleks. Perilaku ini diduga berakar dari watak antroposentrisme, yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan memandang alam hanya bernilai sejauh memberikan manfaat bagi manusia (Keraf, 2010). Pandangan ini mendorong perilaku eksploitasi lingkungan dan menurunkan kesadaran ekologis dalam masyarakat produksi. Jika tidak diintervensi, watak ini berpotensi memperparah pencemaran sungai dan mengancam keberlanjutan kehidupan masyarakat yang bergantung pada ekosistem perairan.

Dalam proses pembuatan sasirangan, tidak hanya mengolah kain dengan teknik unik, tetapi juga mencerminkan watak masyarakat Banjar yang kreatif, sabar, dan penuh ketekunan (Prasetyo et al., 2014). Dalam proses pembuatan sasirangan, terdapat kesadaran terhadap etika lingkungan hidup, di mana pengrajin menjaga kelestarian bahan alam dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan sekitar (Yuono, 2019). Namun demikian, kecenderungan antroposentrisme dalam praktik pembuangan limbah menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tersebut tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam konteks ekologi kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa antroposentrisme merupakan persoalan krusial dalam relasi manusia dengan alam. (Prayogi, 2019), menemukan bahwa novel *Tanah Tabu* merepresentasikan bentuk antroposentrisme kapitalistik yang menempatkan alam sebagai objek eksploitasi tanpa etika ekologis. (Yanti & Hamid, 2023), mengungkap bahwa masyarakat Desa Lupak Dalam memperlakukan sungai hanya sebagai sarana pembuangan limbah, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan hidup. (Haryadi et al., 2020), menunjukkan bahwa eksploitasi timah di Belitung Timur terjadi akibat rendahnya kesadaran ekologis dalam budaya hukum masyarakat setempat. Sementara itu, (Munir, 2023), menemukan adanya dorongan etis untuk bergeser dari

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

paradigma antroposentris ke arah biosentris dan ekosentris sebagai bentuk tanggapan terhadap krisis lingkungan. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengangkat isu antroposentrisme dalam konteks yang berbeda, belum ada yang secara spesifik mengkaji bagaimana watak antroposentris terbentuk dalam praktik produksi sasirangan, khususnya terkait pembuangan limbah ke sungai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap watak antroposentrisme pada pengrajin sasirangan di Sungai Jingah dan menganalisis pengaruhnya terhadap perilaku pengelolaan limbah serta kesadaran etika lingkungan, khususnya dalam kaitannya dengan kelestarian ekosistem sungai. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu sosiologi lingkungan, khususnya pada kajian etika lingkungan hidup dengan fokus pada watak antroposentrisme pengrajin sasirangan di Sungai Jingah, sebuah perspektif yang belum banyak diteliti sebelumnya. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi para pengrajin sasirangan agar dapat menerapkan prinsip keberlanjutan dalam proses produksi mereka, sehingga dapat menjaga kelestarian lingkungan Sungai Jingah tanpa mengurangi nilai ekonomi kerajinan tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna pengalaman langsung para pengrajin sasirangan dalam relasinya terhadap lingkungan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pemaknaan subjektif para pengrajin terhadap praktik lingkungan yang mereka jalani dalam keseharian. Penelitian dilakukan di Kelurahan Sungai Jingah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang dikenal sebagai pusat industri kain sasirangan. Kawasan ini juga secara ekologis berada di wilayah rawan banjir dan mengalami tekanan lingkungan akibat aktivitas manusia. Subjek penelitian terdiri dari empat informan kunci yang dipilih secara *purposif*, yaitu dua pengrajin sasirangan, satu warga lokal Sungai Jingah, dan satu Kepala Lurah Sungai Jingah. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas produksi sasirangan dan relevansi pengetahuan mereka terhadap fenomena antroposentrisme yang dikaji. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas harian pengrajin untuk mengamati secara langsung relasi mereka dengan lingkungan sekitar. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai praktik lingkungan yang mereka lakukan, dengan panduan wawancara yang fleksibel. Dokumentasi meliputi pengambilan foto, video, serta pengumpulan dokumen terkait aktivitas produksi dan kondisi lingkungan di Kelurahan Sungai Jingah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan *Manual Data Analysis Procedures (MDAP)* oleh (Rofiah & Bungin, 2024), yang mencakup proses pencatatan lapangan (*notes*), transkripsi wawancara, pemberian kode (*coding*), pengembangan tema, kategorisasi, dan penulisan memo analitik. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Desember 2024 hingga April 2025.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret Lingkungan Sosial dan Ekologis di Kelurahan Sungai Jingah

Kelurahan Sungai Jingah di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, merupakan kawasan yang memiliki kekayaan budaya sekaligus tantangan ekologis. Sungai yang

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

mengalir di wilayah ini terhubung langsung dengan sungai-sungai besar di Banjarmasin dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, Sungai Jingah juga menghadapi persoalan serius terkait kebersihan, di mana penumpukan sampah kerap terjadi dan berkontribusi terhadap pencemaran air serta meningkatnya risiko penyakit. Hal ini bahkan memicu intervensi dari Dinas PUPR Kota Banjarmasin pada November 2024 melalui aksi bersih-bersih sungai oleh Pasukan Turbo (Dinas PUPR Kalimantan Selatan, 2024). Kawasan ini juga dikenal sebagai daerah rawan banjir, sebagaimana tercermin dari banjir besar tahun 2021 yang mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan rumah warga.

Permukiman di kawasan ini memadukan elemen tradisional seperti Rumah Adat Banjar dan hunian modern seperti rumah susun. Namun, secara umum permukiman masih menghadapi berbagai keterbatasan dari sisi infrastruktur dan pengelolaan lingkungan. Masyarakat setempat sebagian besar masih mengandalkan sungai sebagai bagian dari aktivitas harian mereka. Dalam praktiknya, banyak warga yang tidak memiliki tempat sampah pribadi dan memilih membuang sampah langsung ke sungai karena akses terhadap Tempat Pembuangan Sampah (TPS) cukup jauh dan sistem pengangkutan sampah belum merata. Petugas kebersihan hanya tersedia di beberapa titik, terutama di kawasan yang dekat jalan besar, dengan biaya layanan Rp15.000–30.000 per bulan (Pemerintah Kota Banjarmasin, 2023).

Kebiasaan membuang sampah ke sungai telah berlangsung lama dan menjadi tantangan besar dalam membangun kesadaran lingkungan. Meskipun sebagian warga mulai memilah sampah dan menggunakan jasa petugas kebersihan, namun masih banyak yang beranggapan bahwa sampah yang dibuang ke sungai akan terbawa arus dan hilang. Sikap permisif terhadap banjir juga tampak dari cara warga menyesuaikan diri dengan membangun lantai dua dan meminimalkan kepemilikan barang di rumah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun adaptasi telah dilakukan, tetapi solusi jangka panjang seperti pengelolaan sampah terpadu dan pendekatan sosialisasi lingkungan masih sangat diperlukan.

2. Desa Sungai Jingah sebagai Sentra Pengrajin Sasirangan

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Sungai Jingah di Kalimantan Selatan dikenal sebagai salah satu sentra penting pengrajin kain sasirangan, kain tradisional khas suku Banjar yang dibuat melalui teknik jahit jelujur dan pewarnaan rintang. Kain ini memiliki nilai budaya tinggi dan merupakan simbol identitas masyarakat Banjar yang diwariskan sejak masa Kerajaan Negara Dipa. Dalam legenda rakyat, kain sasirangan dikaitkan dengan kisah Patih Lambung Mangkurat dan Putri Junjung Buih, yang menjadikan kain berwarna kuning sebagai syarat pernikahan mereka. Sejak saat itu, kain ini dipercaya memiliki fungsi khusus, seperti pengobatan tradisional (kain *pamitan*) dan pakaian dalam upacara adat.

Motif-motif kain sasirangan mengandung makna simbolik, seperti apa yang diungkapkan oleh beberapa dari informan kunci bahwa motif *Tampuk Manggis* yang melambangkan kejujuran, serta motif *Kangkong Kaombakan* yang merepresentasikan ketahanan menghadapi cobaan. Seiring perkembangan zaman, sasirangan tidak hanya dipakai sebagai busana adat, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk modern seperti kebaya, selendang, hingga dekorasi rumah, tanpa meninggalkan ciri khasnya. Sungai Jingah memainkan peran penting dalam pelestarian kain ini. Di kawasan ini, pengrajin masih menggunakan teknik tradisional "*sirang*" atau *jelujur* untuk menghasilkan kain sasirangan. Keberadaan Galeri Terapung Sasirangan di Sungai Jingah menjadi bukti nyata

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

bahwa tradisi ini tetap hidup sekaligus terbuka terhadap pengembangan ekonomi kreatif. Selain sebagai pakaian, kain sasirangan dari Sungai Jingah juga digunakan dalam konteks spiritual, seperti pengusiran roh jahat dalam kepercayaan lokal (Andriana, 2019).

Kini, kain sasirangan produksi Sungai Jingah tidak hanya diminati di tingkat lokal, tetapi juga menjadi produk unggulan Kalimantan Selatan yang telah diekspor ke berbagai negara. Dengan kekayaan sejarah, makna simbolik, dan keberlanjutan pengrajin lokal, Sungai Jingah berhasil menjaga warisan budaya sekaligus menjadikannya bagian dari identitas dan potensi ekonomi masyarakat Banjar (Ganie, 2014).

a. Problematika ekologis dalam pengelolaan sasirangan di Sungai Jingah

Pengelolaan industri sasirangan di Sungai Jingah menghadapi persoalan serius yang mencerminkan dominasi antroposentrisme, di mana kepentingan manusia dan keuntungan ekonomi lebih diutamakan dibandingkan dengan kelestarian alam. Salah satu masalah utama adalah eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, terutama dalam penggunaan air dan bahan kimia sintetis dalam proses pewarnaan kain. Limbah cair dari produksi kerap dibuang langsung ke Sungai Barito tanpa melalui proses pengolahan, mencemari ekosistem perairan dan membahayakan kesehatan masyarakat yang bergantung pada sungai sebagai sumber kehidupan. Tidak hanya air, eksploitasi juga menyasar sumber daya hutan. Kayu seperti tingang dan jambal yang dulunya menjadi bahan dasar pewarna alami, kini semakin langka akibat penebangan tanpa upaya pelestarian seperti reboisasi. Meskipun pergeseran ke pewarna sintetis mengurangi tekanan terhadap hutan, hal ini justru menimbulkan persoalan baru berupa limbah kimia yang lebih sulit ditangani.

Gambar 1. Proses pewarnaan kain sasirangan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Situasi ini diperparah oleh lemahnya pengawasan dan regulasi. Banyak pengrajin kecil, demi efisiensi dan keterbatasan ekonomi, tetap menggunakan metode produksi yang merusak lingkungan. Di sisi lain, pemerintah lebih menekankan pada promosi sasirangan sebagai komoditas pariwisata ketimbang merancang kebijakan perlindungan ekologis

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

yang seimbang. Jika paradigma pengelolaan tidak bergeser dari antroposentris ke ekosentris yang memandang alam sebagai mitra yang harus dilindungi maka kecintaan terhadap sasirangan justru berisiko menghapus warna kehidupan ekologis Sungai Jingah secara perlahan namun pasti.

b. Krisis ekologis dalam pengelolaan industri sasirangan di Sungai Jingah

Industri sasirangan di kawasan Sungai Jingah mengalami tekanan ekologis akibat pengelolaan yang didominasi oleh pandangan antroposentris, yakni pandangan yang menempatkan kepentingan manusia dan ekonomi di atas kelestarian alam dalam (Hudha et al., 2019). Salah satu dampak paling nyata adalah eksploitasi sumber daya alam, terutama air dan bahan kimia sintetis yang digunakan dalam proses pewarnaan kain. Limbah cair dari produksi ini seringkali dibuang langsung ke Sungai Barito tanpa melalui pengolahan, yang menyebabkan pencemaran air dan mengancam kesehatan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sungai tersebut.

Eksploitasi tidak hanya terbatas pada air. Bahan baku pewarna alami seperti kayu tingang (*Eusideroxylon zwageri*) dan *jambal* (*Peltophorum pterocarpum*) digunakan sebagai bahan dasar pewarna alami. Namun, karena penebangan yang terus-menerus dan tidak disertai upaya reboisasi, jenis kayu ini kini semakin langka (Ariyanti et al., 2022). Meskipun pergeseran ke pewarna sintetis dimaksudkan untuk mengurangi tekanan terhadap hutan, bahan kimia tersebut justru menciptakan persoalan baru berupa limbah beracun yang lebih sulit terurai dan menimbulkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan.

Situasi ini diperparah oleh lemahnya pengawasan dan kebijakan dari pemerintah daerah. Banyak pengrajin kecil, karena tekanan ekonomi, tetap menggunakan metode produksi yang cepat dan murah meskipun berdampak pada lingkungan. Sementara itu, promosi kain sasirangan lebih difokuskan pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, tanpa dibarengi regulasi yang jelas dalam hal pengelolaan limbah atau perlindungan lingkungan (Prasetyo et al., 2014). Jika paradigma pengelolaan tidak bergeser dari antroposentris ke ekosentris, yakni pendekatan yang melihat alam sebagai entitas yang setara dan harus dilindungi, maka industri sasirangan justru akan mengancam keberlangsungan ekosistem Sungai Jingah secara perlahan namun pasti.

c. Komodifikasi sasirangan: ketimpangan sosial dan krisis budaya

Sasirangan sebagai warisan budaya Banjar kini menghadapi ancaman serius akibat komersialisasi yang masif dan tidak berkelanjutan. Proses modernisasi yang menempatkan kain ini sebagai komoditas pariwisata terlebih mengaburkan makna filosofis dan spiritual dari motif-motif tradisionalnya. Teknik produksi massal dengan pewarna kimia menggantikan proses pewarnaan alami yang sebelumnya melibatkan pengetahuan turun-temurun serta penghormatan terhadap alam. Pendekatan antroposentris ini memperlakukan budaya semata sebagai alat pemuas pasar, bukan warisan hidup yang harus dijaga keberlanjutannya.

Dampaknya terasa luas, mulai dari degradasi kualitas kain hingga rusaknya ekosistem lokal akibat limbah industri. Pengrajin tradisional di Sungai Jingah semakin terpinggirkan, terjebak dalam sistem ekonomi kapitalistik yang eksploitatif. Mereka dipaksa mengikuti standar produksi cepat dan murah demi bertahan hidup, namun tetap menerima upah rendah dan minim akses ke pasar modern, pembiayaan, maupun perlindungan hukum.

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

Keuntungan besar justru dinikmati oleh pemilik modal dan pelaku usaha besar, menciptakan kesenjangan sosial-ekonomi yang semakin melebar.

Gambar 2. Pewarnaan kain sasirangan langsung di atas aliran Sungai Jingah
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)

Ironisnya, meski Sasirangan semakin dikenal secara global, esensi budayanya semakin memudar. Pengetahuan lokal seperti makna simbolik motif, teknik pewarnaan alami, hingga filosofi produksi tidak lagi diwariskan secara utuh kepada generasi muda. Anak-anak pengrajin lebih memilih bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi, sehingga transmisi budaya terputus dan nilai-nilai gotong royong tergantikan oleh logika kompetisi pasar.

Kondisi ini mencerminkan paradoks pelestarian: di satu sisi, Sasirangan diagungkan sebagai ikon budaya, namun di sisi lain, keberadaan pengrajin sebagai pewaris nilai justru dimarjinalkan. Tanpa intervensi kebijakan yang pro-pengrajin dan pro-lingkungan, "cinta" terhadap Sasirangan hanya akan menjadi narasi semu yang melanggengkan ketimpangan. Seperti diingatkan oleh (Koentjaraningrat, 2009), modernisasi tanpa pendekatan budaya yang sensitif hanya akan mengubah produk budaya menjadi komoditas pasar yang kehilangan nilai aslinya, serta menimbulkan keterputusan antara generasi muda dan tradisi lokal.

3. Dampak Pengelolaan Sasirangan terhadap Lingkungan

Pengelolaan industri Sasirangan yang masih berbasis rumah tangga dan minim regulasi lingkungan telah menciptakan serangkaian dampak ekologis yang signifikan, terutama pada wilayah hilir seperti Sungai Jingah. Limbah dari proses pewarnaan, baik sintetis maupun natural yang tidak terolah dengan baik, mengalir langsung ke perairan tanpa filtrasi. Situasi ini tidak hanya menciptakan pencemaran visual, tetapi juga menimbulkan dampak multidimensional terhadap ekosistem sungai. Berbagai studi menunjukkan bahwa

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

industri tekstil kecil dan menengah (IKM), jika tidak ditangani dengan teknologi ramah lingkungan, cenderung menjadi penyumbang utama degradasi lingkungan.

Seperti, penelitian oleh (Enrico, 2019), memperlihatkan bahwa pembuangan limbah tekstil mengakibatkan kerusakan ekosistem sungai melalui bioakumulasi logam berat dalam jaringan ikan, penurunan keanekaragaman spesies air tawar, dan perubahan morfologi sungai. Temuan ini menunjukkan pola yang serupa dengan kondisi Sungai Barito, di mana pengelolaan Sasirangan yang tidak berkelanjutan menjadi faktor utama terganggunya keseimbangan ekosistem perairan.

a. Gangguan pada rantai makanan akuatik

Pembuangan limbah pewarna Sasirangan yang mengandung logam berat dan zat azo ke Sungai Barito, khususnya wilayah Sungai Jingah, mengganggu plankton sebagai dasar rantai makanan. Penurunan jumlah plankton berdampak pada ikan kecil seperti seluang dan lais, yang kemudian berimbas pada ikan predator seperti haruan dan baung. Zat toksik ini terakumulasi secara biomagnifikasi dan mengganggu reproduksi ikan. Ironisnya, banyak pelaku industri Sasirangan yang juga menjadi nelayan, sehingga mereka terkena dampak ganda. Di sisi lain, organisme bentik seperti kerang dan cacing sungai yang berperan sebagai dekomposer mati akibat zat kimia berbahaya. Ketidakseimbangan ini memicu eutrofikasi dan mengurangi kadar oksigen terlarut, mengubah struktur komunitas akuatik. Akibatnya, spesies bernilai ekonomi rendah seperti ikan sapu-sapu justru mendominasi.

b. Penurunan keanekaragaman hayati

Pencemaran limbah tekstil menyebabkan penurunan populasi spesies endemik seperti lais, kelabau, dan udang galah. Habitat pemijahan rusak dan larva mati akibat perubahan parameter air yang menjadi toksik. Burung air seperti pecuk ular turut terancam karena sumber makanan berkurang. Vegetasi riparian seperti putat menunjukkan gejala keracunan, dan ekosistem perlahan didominasi spesies invasif seperti eceng gondok.

Penurunan keanekaragaman ini berdampak langsung pada hilangnya jasa ekosistem, termasuk perikanan, pengatur siklus hara, dan penunjang tradisi lokal seperti mamancing dan mangaruhi. Hal ini mencerminkan paradoks antroposentrisme: manusia menggantungkan hidup pada alam, namun justru merusaknya.

c. Perubahan kimiawi sedimen sungai

Limbah organik dan logam berat dari pewarna Sasirangan mengubah kimia sedimen Sungai Barito. Akumulasi sulfur dan kromium meningkatkan keasaman sedimen, mematikan mikroorganisme pengurai seperti Nitrosomonas dan Nitrobacter, serta mengganggu proses nitrifikasi. Penumpukan bahan organik mempercepat eutrofikasi dan menurunkan kadar oksigen.

Organisme seperti kerang hijau, lele, dan belanak menunjukkan bioakumulasi logam berat, yang dapat membahayakan manusia yang mengonsumsi ikan dari sungai ini. Hal ini menegaskan dampak ekotoksikologi dari sistem produksi yang mengabaikan keseimbangan lingkungan. Vegetasi riparian seperti putat dan pohon mangrove di sepanjang Sungai Jingah mengalami nekrosis akibat penyerapan air tercemar. Akibatnya, terjadi erosi, pendangkalan sungai, dan hilangnya daerah penyangga alami, yang meningkatkan risiko banjir di pemukiman pengrajin Sasirangan. Vegetasi yang rusak juga

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

mengurangi evapotranspirasi, meningkatkan suhu air hingga 2–3℃ dan mempercepat pertumbuhan alga. Tradisi masyarakat Banjar yang berkaitan dengan aktivitas sungai seperti mamangar dan baumpun mulai ditinggalkan, menunjukkan dampak kerusakan ekologis terhadap budaya lokal. Perspektif antroposentris yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek justru menghancurkan fondasi sosial-ekologis masyarakat itu sendiri.

4. Persepsi Berbagai Pihak Terkait Limbah Sasirangan

Masyarakat sekitar Sungai Jingah memiliki persepsi yang ambivalen terhadap limbah sasirangan. Mereka menyadari dampak negatif seperti perubahan warna air, bau, dan menurunnya kualitas air, tetapi sulit menolak industri rumahan ini karena menjadi sumber penghidupan banyak keluarga. Pencemaran dianggap bukan hanya tanggung jawab pengrajin, melainkan kondisi struktural yang sulit diubah tanpa dukungan eksternal. Sebagian warga bahkan permisif karena sudah terbiasa menganggap sungai sebagai tempat produksi dan pembuangan limbah, sehingga kritik terhadap pencemaran melemah. Bapak Rudi menyatakan:

> *"…Awalnya merasa risih sekali melihat sungai ini tercemar... tapi kami juga bingung mau membuang sisa limbah sasirangan ke mana kalau bukan ke sungai, karena limbah itu akan larut terbawa arus. Jadi akhirnya sudah terbiasa seperti itu…" (Informan Rudi, 2025)*

Dari sisi pemerintah, ada kesenjangan antara retorika pelestarian lingkungan dan pelaksanaan di lapangan. Pengawasan terhadap pembuangan limbah minim, regulasi tidak ditegakkan, dan pengrajin tetap beroperasi tanpa sanksi. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin, Alive Youesfah, bahwa edukasi kepada pengrajin sasirangan masih minim, banyak yang langsung membuang sisa limbah sasirangan ke sungai. Padahal masyarakat mengetahui bahwa sungai adalah akses sehari-hari masyarakat dan secara tidak langsung kita sendiri yang menjadi pelaku mencemar ekosistem sungai lokal. Program pelatihan dan bantuan ramah lingkungan yang ada hanya menyasar sedikit pengrajin dan tidak berkelanjutan, karena pemerintah memandang limbah sebagai masalah teknis, bukan persoalan budaya produksi dan relasi manusia-alam. Fokus pelestarian budaya seringkali lebih dominan daripada pelestarian ekologis sehingga limbah terpinggirkan dalam kebijakan.

Komunitas lokal memiliki respons beragam. Sebagian aktif kampanye kesadaran lingkungan dan mendorong pewarna alami, namun sering kekurangan dukungan dan dianggap idealis. Komunitas lain memilih kompromi, mendorong perubahan bertahap seperti pengurangan bahan kimia atau sistem limbah kolektif, namun keberhasilannya tergantung dukungan politik dan budaya yang sulit dicapai cepat.

Secara umum, persepsi antroposentris sangat kental. Alam lebih diposisikan sebagai objek yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan manusia, bukan subjek yang bernilai intrinsik. Sungai lebih dilihat dari fungsi manusiawi seperti produksi dan transportasi, bukan sebagai ekosistem yang berhak lestari. Persepsi ini menjadi akar pembiaran pencemaran sistemik.

Terdapat pula pola saling lempar tanggung jawab: pemerintah menyalahkan keterbatasan sumber daya dan partisipasi masyarakat; masyarakat menyalahkan kurangnya solusi pemerintah; komunitas peduli tapi minim akses kebijakan. Pola ini membuat masalah limbah sasirangan berlarut tanpa solusi komprehensif. Dengan

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

demikian, persoalan limbah sasirangan adalah cerminan sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Watak antroposentrisme yang tertanam menghambat hubungan adil manusia-lingkungan. Tanpa perubahan cara pandang ini, pelestarian ekologis akan terus tersubordinasi oleh logika ekonomi dan budaya produksi eksploitatif.

5. Analisis Watak Antroposentrisme pada Industri Sasirangan di Sungai Jingah

Watak antroposentrisme dalam industri Sasirangan di Sungai Jingah tercermin dari pola produksi yang menempatkan kepentingan ekonomi di atas keberlanjutan ekologis. Para pengrajin yang terdesak oleh tuntutan pasar dan tekanan ekonomi memilih penggunaan bahan kimia murah dan membuang limbah ke sungai tanpa pengolahan. Praktik ini menunjukkan cara pandang manusia sebagai pusat semesta yang berhak mengeksploitasi alam demi keuntungan, meskipun berdampak pada rusaknya ekosistem yang menopang industri itu sendiri.

Tekanan hidup dan minimnya akses teknologi ramah lingkungan membuat pengrajin terjebak dalam lingkaran produksi tidak berkelanjutan. Pemerintah pun lebih menekankan aspek komersialisasi ketimbang konservasi dalam program pembinaan, memperkuat dominasi paradigma antroposentris secara sistemik. Lebih jauh, terjadi proses alienasi dari kearifan lokal yang dulu menjunjung keharmonisan dengan alam. Pewarna alami dan teknik ramah lingkungan tergeser oleh bahan kimia demi efisiensi dan permintaan pasar. Generasi muda pengrajin semakin kehilangan keterhubungan spiritual dan ekologis dengan sungai, yang dulu dianggap sebagai entitas hidup yang dihormati. Nilai-nilai tradisi dianggap kuno dan digantikan oleh logika produksi kapitalistik yang eksploitatif.

Ketimpangan relasi kuasa turut memperparah situasi. Pengrajin berada di posisi paling lemah dalam rantai pasok, tunduk pada kehendak pemilik modal dan pasar. Mereka tidak memiliki ruang untuk menentukan pilihan produksi yang berkelanjutan. Dalam struktur ini, manusia mengeksploitasi sesamanya dan juga alam, menjadikan pengrajin sebagai alat produksi tanpa otonomi. Ironisnya, mereka pula yang paling merasakan dampak pencemaran sungai tempat mereka hidup dan bekerja.

Keseluruhan praktik ini mencerminkan watak antroposentris dalam (Keraf, 2010), yang tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga memutus hubungan manusia dengan akar budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkelanjutan. Pemulihan terhadap ekologi industri Sasirangan tidak cukup dengan solusi teknis, melainkan memerlukan perubahan paradigma menuju relasi yang lebih etis antara manusia, budaya, dan alam.

6. Wujud Eksploitasi Sumber Daya Alam demi Efisiensi dan Ekonomi

Industri sasirangan di Sungai Jingah memperlihatkan bentuk eksploitasi alam melalui penggunaan bahan kimia sintetis secara masif dalam proses pewarnaan. Pengrajin beralih dari pewarna alami ke sintetis demi efisiensi biaya, kecepatan produksi, dan kualitas warna. Namun, bahan seperti logam berat dan zat azo bersifat karsinogenik dan mencemari sungai karena dibuang tanpa pengolahan. Air limbah ini merusak ekosistem air, membunuh mikroorganisme, dan mengancam kesehatan masyarakat. Pilihan ini merefleksikan paradigma antroposentris, di mana alam hanya dilihat sebagai alat produksi, bukan entitas hidup yang perlu dijaga. Tuntutan pasar dan keterbatasan modal membuat pengrajin berada dalam dilema antara keberlangsungan ekonomi dan kerusakan lingkungan.

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

Adapun dengan Sungai Barito yang memiliki peran ganda: sebagai sumber air dan tempat pembuangan limbah. Air digunakan untuk pencelupan dan pembilasan kain, lalu dibuang kembali dalam kondisi tercemar. Praktik ini memperlihatkan pola "ambil-gunakan-buang" khas antroposentrisme yang mengabaikan daya dukung ekologis sungai. Ketergantungan pada air sungai tidak diimbangi dengan upaya menjaga kualitasnya, bahkan limbah kimia dibuang tanpa proses penyaringan. Dalam kondisi tertentu, air tercemar bahkan dipakai ulang, memperburuk dampaknya terhadap pengrajin dan kualitas produksi. Situasi ini bukan semata hasil keserakahan, melainkan juga keterpaksaan karena minimnya infrastruktur dan tekanan ekonomi. Namun, tetap saja relasi ini bersifat eksploitatif dan mereduksi sungai menjadi saluran teknis, bukan ruang hidup yang dihormati dalam nilai-nilai lokal Banjar.

Meski pewarna sintetis kini dominan, sebagian pengrajin masih menggunakan kayu alami seperti secang dan jambal untuk pasar tertentu. Permintaan ini mendorong pengambilan kayu dari hutan tanpa reboisasi, mempercepat deforestasi. Eksploitasi ini mencerminkan pandangan bahwa alam selalu tersedia bagi kebutuhan manusia, tanpa memperhitungkan kapasitas regenerasinya. Meskipun pewarna alami dianggap ramah lingkungan, praktik pengambilan kayu tanpa kelestarian tetap meninggalkan dampak serius, seperti rusaknya habitat satwa, terganggunya tata air, dan berkurangnya tutupan hutan. Ironisnya, upaya pelestarian tradisi justru mengikis lanskap ekologis yang menjadi bagian dari tradisi itu sendiri.

Ekspansi industri sasirangan skala rumah tangga menyebabkan alih fungsi lahan riparian menjadi kawasan produksi dan permukiman. Rawa dan vegetasi alami yang berfungsi sebagai penyangga ekologis digantikan oleh bangunan dan jalur pembuangan limbah. Hal ini mengganggu fungsi sungai dalam menyaring polutan, meningkatkan risiko banjir, dan mengurangi ruang hidup flora-fauna air. Konversi ini dilakukan demi efisiensi dan kemudahan akses air, namun mengabaikan peran ekologis kawasan tersebut. Watak antroposentris tercermin dari anggapan bahwa pembangunan ekonomi lebih penting daripada konservasi, meskipun masyarakat sendiri akhirnya terdampak oleh kerusakan lingkungan yang mereka sebabkan.

7. Relasi Pengrajin dengan Alam sebagai Entitas yang Dimanfaatkan

Dalam lanskap produksi kain sasirangan di Kalimantan Selatan, terjadi pergeseran relasi antara manusia dan alam yang secara historis merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Sungai, yang dahulu diposisikan sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Banjar, kini hanya berfungsi sebagai media teknis dalam proses produksi, utamanya pada tahap pelorodan, pencucian, hingga pembuangan limbah. Relasi yang sebelumnya bersifat resiprokal berubah menjadi hubungan eksploitatif, di mana alam dimanfaatkan secara sepihak tanpa adanya prinsip timbal balik atau keberlanjutan. Hal ini mengindikasikan dominasi logika antroposentris, di mana manusia menjadi pusat orientasi aktivitas produksi, sementara lingkungan direduksi menjadi sekadar objek utilitarian. Tradisi penggunaan pewarna alami dari tumbuhan lokal seperti daun mangrove, kayu secang, atau daun pandan, kini tergeser oleh pewarna sintetis berbahan kimia yang lebih murah dan instan namun meninggalkan jejak pencemaran.

Pergeseran ini tak hanya berimplikasi pada kerusakan ekologis, tetapi juga memutus akar nilai budaya lokal yang selama ini menjunjung keseimbangan dengan alam. Ketiadaan mekanisme pengelolaan limbah, kurangnya kesadaran ekologis dari para pelaku industri

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

rumahan, serta tidak hadirnya intervensi sistematis dari pemerintah dalam mengembangkan praktik produksi berkelanjutan, memperparah ketimpangan ini. Dalam konteks ini, hubungan antara pelaku industri sasirangan dan lingkungan sekitarnya dapat dilihat sebagai gejala dekonstruksi nilai-nilai lokal akibat tekanan modernitas dan ekonomi pasar.

Situasi ini selaras dengan temuan dalam studi (Bisa & Nasruddin, 2022), yang memetakan hubungan spasial antara kawasan industri rumahan dan konsentrasi pencemaran sungai. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pencemaran tertinggi terjadi pada wilayah yang padat kegiatan industri rumah tangga, termasuk pengrajin sasirangan, dan merekomendasikan perlunya sinergi antara penataan ruang, edukasi ekologis, serta penguatan regulasi pengelolaan limbah. Dengan demikian, argumen tentang dominasi pandangan antroposentris dalam praktik produksi sasirangan tidak hanya didukung oleh studi-studi terdahulu, tetapi juga diperkuat melalui pendekatan spasial yang memperlihatkan dampak ekologis langsung di wilayah Sungai Jingah dan sekitarnya.

8. Narasi Cinta yang Pudar: Ketika Nilai-Nilai Ekologis Dikorbankan

Perubahan drastis dalam hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya menjadi salah satu persoalan kritis dalam konteks pelestarian budaya tradisional di era modernisasi. Kasus sasirangan, warisan budaya masyarakat Banjar, menggambarkan bagaimana narasi cinta yang melekat pada proses produksi tekstil ini mengalami erosi makna akibat tekanan industrialisasi dan dominasi paradigma antroposentris. Sasirangan yang semula lahir dari filosofi cinta holistik, meliputi kecintaan terhadap seni, leluhur, dan alam sebagai sumber bahan baku, kini terseret pada praktik produksi massal yang mengabaikan keberlanjutan ekologis. Produksi yang menggunakan pewarna kimia beracun dan membebaskan limbah tanpa pengolahan ke Sungai Barito telah mengubah hubungan simbiotik yang dulu ada menjadi relasi parasitik yang merusak sumber daya alam.

Perubahan makna cinta terhadap sasirangan ini bukan sekadar pergeseran simbolik, melainkan juga manifestasi krisis ekologis dan budaya yang serius. Cinta yang semula merupakan ungkapan kedekatan emosional dan spiritual kini tereduksi menjadi semangat mempertahankan keberlangsungan produksi industri, tanpa memperhatikan dampak ekologisnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa narasi pelestarian budaya yang diklaim selama ini hanya mempertahankan bentuk fisik kain dan motifnya, sementara semangat keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis yang menjadi landasan awal pembuatan sasirangan justru terabaikan. Praktik eksploitasi air sungai, penggunaan bahan kimia berbahaya, serta minimnya pengelolaan limbah menjadi bukti konkret bagaimana cinta pada budaya telah berbalik arah menjadi ancaman bagi ekosistem lokal.

Lebih lanjut, Sungai Barito yang dalam tradisi masyarakat Banjar dihormati sebagai "teman hidup" yang menopang aktivitas sosial dan spiritual kini berubah menjadi korban pencemaran limbah industri rumahan sasirangan. Sungai yang dulu jernih dan kaya akan kehidupan biota air, saat ini tercemar oleh zat pewarna kimia, menimbulkan kerusakan lingkungan yang meluas. Fenomena ini mencerminkan hilangnya rasa hormat dan kedekatan ekologis masyarakat terhadap sungai sebagai entitas hidup yang setara, yang berdampak pada tergerusnya ekospiritualitas dan nilai-nilai budaya lokal. Transformasi sungai dari sahabat menjadi alat produksi semata mengindikasikan dominasi nilai antroposentris yang menempatkan kebutuhan manusia di atas kelestarian alam.

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

Ketidaktahuan generasi muda pengrajin sasirangan terhadap proses pembuatan yang ramah lingkungan menjadi permasalahan berikutnya. Pendidikan dan praktik produksi modern cenderung mengajarkan bahwa alam adalah objek eksploitasi, bukan mitra yang harus dirawat. Akibatnya, warisan budaya sasirangan diteruskan tanpa pemahaman mendalam tentang tanggung jawab ekologis, sehingga pelestarian yang berlangsung menjadi parsial dan artifisial. Generasi muda hanya mengenal motif dan teknik produksi, tanpa disertai kesadaran akan keberlanjutan lingkungan yang menopang kelangsungan budaya tersebut. Keterputusan ini menyebabkan melemahnya fondasi etik dan relasi harmonis antara manusia dan alam, yang seharusnya menjadi inti dari cinta sejati terhadap warisan budaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Prayogi, 2019), yang menegaskan bahwa dominasi cara pandang manusia terhadap alam telah mendorong terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat, khususnya pada komunitas yang sebelumnya memiliki tradisi ekologis yang kuat. Sikap antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam, sehingga alam dipahami hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi kepentingan ekonomi dan kebutuhan praktis semata. Dalam konteks produksi sasirangan, pola pikir ini tercermin pada penggunaan bahan kimia sintetis secara masif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, seperti pencemaran air sungai, rusaknya kualitas tanah, serta menurunnya daya dukung ekosistem. Akibatnya, nilai-nilai tradisional yang dahulu menekankan keseimbangan, rasa hormat terhadap alam, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan perlahan mengalami erosi. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kerusakan ekologis, tetapi juga mengancam keberlanjutan budaya sasirangan sebagai warisan lokal yang seharusnya selaras dengan prinsip harmoni manusia dan alam.

Oleh karena itu, upaya mengatasi permasalahan pencemaran sekaligus menjaga kelestarian sasirangan memerlukan perubahan paradigma yang mendasar, yaitu pergeseran dari perspektif antroposentris menuju pendekatan ekologis yang lebih holistik dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan manusia bukan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari sistem ekologis yang saling terhubung. Dalam kerangka tersebut, praktik produksi sasirangan perlu diarahkan pada penggunaan bahan ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, serta revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan etika lingkungan. Dengan demikian, transformasi paradigma ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi ekologis, tetapi juga sebagai strategi kultural untuk memperkuat kembali fondasi moral dalam pelestarian sasirangan, sehingga keberlangsungan warisan budaya dan keseimbangan lingkungan dapat terjaga secara simultan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pengrajin sasirangan di Sungai Jingah menunjukkan watak antroposentris, yang menempatkan kepentingan ekonomi di atas kelestarian lingkungan. Relasi antara manusia dan alam menjadi eksploitatif, di mana lingkungan hanya dilihat sebagai sumber penghidupan tanpa tanggung jawab untuk merawatnya. Sikap ini diperparah oleh anggapan bahwa tanggung jawab menjaga lingkungan sepenuhnya berada di tangan pemerintah. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kerusakan ekosistem sungai, tetapi juga mengancam keberlangsungan budaya sasirangan, yang seharusnya berakar pada harmoni antara manusia dan alam. Pelaku industri

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

sasirangan disarankan menerapkan prinsip keberlanjutan dengan memperhatikan pengelolaan limbah dan penggunaan bahan ramah lingkungan. Secara teoritis, penelitian lanjutan perlu mengkaji integrasi etika lingkungan melalui pendekatan sosiologi, ekologi, dan ekonomi dalam industri tradisional. Sementara secara praktis, pelaku industri dan pemerintah perlu mendorong penggunaan bahan ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

REFERENSI

Andriana, Y. F. (2019). Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolis Kain Sasirangan. JURNAL RUPA, 3(2), 68–77. https://doi.org/10.25124/rupa.v3i2.1473

Ariyanti, N. S., Hayati, N. S., & Sunarso, H. (2022). Potensi Daun dari Enam Jenis Tumbuhan sebagai Pewarna Alami untuk Tekstil. Jurnal Sumberdaya HAYATI, 8(2), 65–74. https://journal.ipb.ac.id/index.php/sumberdayahayati

Bisa, G. A., & Nasruddin. (2022). Upaya Penanganan Limbah Yang Mencemari Sungai Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan (Spatial Association Analiysis). Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(2), 117–125. https://doi.org/10.58705/jpm.v1i2.66

Dinas PUPR Kalimantan Selatan. (2024). Sampah di Sungai Jingah Menumpuk, Pasukan Turbo Segera Bersihkan. Dinas PUPR Kalimantan Selatan. https://pupr.banjarmasinkota.go.id/2024/11/sampah-di-sungai-jingah-menumpuk.html

Enrico. (2019). Dampak Limbah Cair Industri Tekstil terhadap Lingkungan dan Aplikasi Tehnik Eco Printing sebagai Usaha Mengurangi Limbah. MODA, 1(1), 1–9. https://doi.org/10.37715/moda.v1i1.706

Ganie, T. N. (2014). Sasirangan: Kain Khas Tanah Banjar. Banjarmasin: Rumah Pustaka Folklor Banjar.

Haryadi, D., Darwance, D., & Saputra, P. P. (2020). Antroposentrisme dan Budaya Hukum Lingkungan (Studi Eksploitasi Timah di Belitung Timur). PROGRESIF: Jurnal Hukum, 14(1), 64–75. https://doi.org/10.33019/progresif.v14i1.1777

Hudha, A. M., Humasuh, & Rahardjanto, A. (2019). Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya). Malang: UMM Press.

Keraf, S. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Munir, M. I. Al. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, 9(1), 19–35. https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000

Pemerintah Kota Banjarmasin. (2023). Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 5 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarmasin Tahun 2013–2032. https://kalsel.bpk.go.id/wp-content/uploads/2009/09/Perda-5-2013

Prasetyo, D., Arisanty, D., & Nugroho, A. R. (2014). Upaya Pengrajin Sasirangan di Kampung Sasirangan Banjarmasin dalam Menjaga Keberlangsungan Industri. JPG (Jurnal Pendidikan Geografi), 2(1), 19–27. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v1i2.1402

Prayogi, R. (2019). Karakter Antroposentrisme Kapitalis terhadap Alam dan Perempuan Lembah Baliem. Edukasi Lingua Sastra, 17(2), 126–138. https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.45

Rofiah, C., & Bungin, B. (2024). Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur. Develop, 8(1), 1–13. https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif (S. Y. Suryndari (ed.); 3rd ed.). Bandung: Alfabeta.

Yanti, I., & Hamid, I. (2023). Perilaku Antroposentrisme Masyarakat Terhadap Lingkungan Sungai di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. Huma: Jurnal Sosiologi, 2(1), 95–105. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.42

Yuono, Y. R. (2019). Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris melalui Interpretasi Teologi Penciptaan yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 2(1), 183–203. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS